

PENGEMBANGAN BUTIR TES KETERAMPILAN MEMBACA TEKS BAHASA JERMAN

Kalvin Karuna*¹, Henderika Serpara², Maria M. Nikijuluw³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FKIP, Universitas Pattimura

*e-mail: kievkaruna21@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to increase the capacity of teachers regarding the preparation of reading test items which include; (a) breaking down basic competencies into target indicators (Hauptkompetenzen), and achievement competence indicators, which is called IPK; (b) developing questions items of text comprehension-based on higher order thinking skills (HOTS). The method of delivering this material is a presentation, followed by a question and answer session, then analysis exercises are carried out, and exercises to formulate questions. At the end of the activity, participants were asked to fill out a questionnaire about the material presented, and the benefits of the material in the learning. The results of the analysis show; (a) The ability of participants to describe basic competencies became target indicators and even IPK indicators as well, (b) the questions developed by participants did not describe HOTS well, because they were still at the "remember" level, due to limited language competence. These findings indicate that German teachers in Central Maluku still need further assistance.

Keywords: *hots, reading test*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru tentang penyusunan butir tes membaca yang meliputi; (a) mengurai kompetensi dasar menjadi indicator target (Hauptkompetenzen) dan indicator pencapaian kompetensi (IPK), (b) mengembangkan butir soal pemahaman teks yang berbasis HOTS. Metode penyampaian materi ini adalah presentasi yang diikuti dengan tanya jawab, kemudian dilakukan latihan analisis, dan latihan merumuskan soal. Pada akhir kegiatan peserta diminta untuk mengisi angket tentang materi yang disajikan, manfaat materi tersebut dalam pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan; (a) Kemampuan peserta dalam menguraikan kompetensi dasar menjadi indicator target bahkan IPK secara baik, (b) soal yang dikembangkan peserta belum menggambarkan HOTS, karena masih berada pada level remember, karena keterbatasan kompetensi bahasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa para guru bahasa Jerman Maluku Tengah masih perlu pendampingan lebih lanjut.

Kata kunci: *hots, tes membaca*

1. PENDAHULUAN

Pemahaman Teks akhir-akhir ini menjadi topik yang banyak didiskusikan sejalan dengan penerbitan hasil tes PISA tahun 2015 yang menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada peringkat terakhir. Hasil tersebut menjadi salah satu pemicu bagi pemerintah Indonesia untuk menetapkan program peningkatan kompetensi pembelajaran (PKP) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik. Salah satu materi peningkatan kompetensi tersebut adalah penilaian berbasis HOTS, dengan harapan guru mampu melaksanakan penilaian HOTS sehingga siswa dilatih untuk bernalar, menganalisis dan mengevaluasi dalam upaya mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui pemecahan soal-soal pembelajaran adalah pengembangan tes kebahasaan, antara lain tes pemahaman teks.

Pemahaman juga mendapat perhatian khusus terkait dengan kebijakan asesmen kompetensi minimum (AKM) sebagai salah satu komponen pengganti ujian nasional (UN). Salah satu unsur dalam kebijakan AKM adalah literasi membaca. Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, KEMDIKBUD, 2020).

Uraian di atas memperlihatkan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pembelajaran termasuk kualitas tes melalui urgensi pelatihan yang disebutkan di atas. Walaupun demikian, analisis KEMDIKBUD terhadap hasil ujian nasional siswa menyimpulkan bahwa kemampuan bernalar, menganalisis dan evaluasi siswa dalam menyelesaikan soal ujian nasional masih rendah (DIRJEN GTK KEMDIKBUD RI, 2019). Rendahnya kemampuan dalam menyelesaikan soal tes juga dialami oleh siswa di Maluku yang mempelajari bahasa Jerman. Contoh rata-rata hasil tes pemahaman teks 34 siswa terpilih dari 14 SMA di Maluku dalam seleksi awal olimpiade nasional bahasa Jerman tahun 2021 masih tergolong rendah, yaitu 10,03 point dari skor maksimal 20 point. Perlu ditambahkan bahwa seleksi olimpiade bahasa Jerman menggunakan format tes level A2 yang masih tergolong kemampuan dasar. Materi tes A2 dikembangkan oleh Goethe Institut yang digunakan secara internasional. Rendahnya rata-rata hasil tes membaca tersebut di atas menimbulkan pertanyaan; mengapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Jerman, khususnya pemahaman teks pada level A2. Kajian awal terhadap 11 guru pendamping siswa olimpiade Bahasa Jerman menunjukkan bahwa 90.9% guru pendamping tersebut mengakui kesulitan yang dialami para siswanya. 72% guru mengakui jarang melatih siswanya untuk memahami teks terutama dalam persiapan memahami seleksi olimpiade bahasa Jerman. Oleh karena itu 81.8% guru menginginkan pelatihan khusus tentang materi pemahaman teks pada level A2 (hasil survey terhadap guru pendamping siswa olimpiade bahasa Jerman, 2020, tidak dipublikasi).

Hasil studi awal tersebut di atas menggambarkan adanya sebab akibat bahwa guru tidak melatih siswa untuk melatih membaca pada level ke A2 secara berkelanjutan karena ketidakpahaman guru terhadap materi dan format soal membaca pada level A2. Penjelasan tersebut di atas memberikan gambaran yang jelas tentang situasi guru bahasa Jerman di Maluku. Pada satu sisi perubahan kebijakan pendidikan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan jaman, pada sisi lain guru tersebar di pulau-pulau sehingga mengalami kesulitan untuk mengakses informasi-informasi teraktual. Kurangnya kesempatan mengakses informasi juga berdampak pada penyesuaian dan pengembangan diri. Hasil studi awal seperti digambarkan dalam latar belakang di atas juga dipertegas dengan hasil penelitian Wenno dan Karuna (2021) tentang HOTS dalam tes Bahasa Jerman, bahwa tes bahasa Jerman yang dikembangkan guru masih didominasi oleh butir soal pada level kognitif rendah, karena masih terfokus pada tes kosakata dan gramatik. Selain itu hasil penelitian tentang pemetaan kompetensi profesional guru

bahasa Jerman Kota Ambon, oleh Karuna dkk (2019) dikemukakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kompetensi profesional guru adalah kurangnya kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka. Dengan demikian perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru Bahasa Jerman dalam bentuk pengembangan kompetensi guru terutama terkait dengan kemampuan membaca, sebagai jawaban atas kebutuhan kemampuan literasi, khususnya pemahaman teks bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut maka rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tim program studi pendidikan bahasa Jerman FKIP memutuskan untuk melakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru Bahasa Jerman untuk mengembangkan butir tes pembelajaran membaca yang berorientasi pada peningkatan berpikir kritis dan kreatif.

2. METODE

Metode penyampaian materi dalam kegiatan meliputi:

- a. Metode presentasi. Dalam pelaksanaannya tim menyajikan materi dengan yang telah dirancang dalam format PPT,
- b. Presentasi diselingi dengan tanya jawab dan tanggapan yang bersifat interaktif. Cara ini dilakukan terutama pada saat penyaji merasa perlu meminta pendapat atau pengalaman peserta terkait materi yang disajikan
- c. Tanya jawab. Kegiatan tanya jawab dilakukan setelah penyaji menyelesaikan presentasi. Tim penyaji dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan peserta tetapi peserta lain dapat menambahkan sesuai pengalaman mereka.
- d. Latihan. Cara ini dilakukan untuk tiga hal yaitu: menganalisis salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Jerman SMA, menentukan materi pembelajaran dan membuat soal khusus untuk keterampilan reseptiv membaca.

Sementara metode penulisan artikel ini adalah deskriptif, mencoba untuk memotret sekumpulan data dari variable tertentu sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menggeneralisasikannya pada lingkup yang lebih luas. (Sugiyono, 2010: 207, Ruseffendi, 1998: 3)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langka pertama dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMAN 17 Kecamatan TNS, Maluku Tengah adalah Presentasi dan analisis tentang kompetensi dasar (KD) mata pelajaran bahasa Jerman di SMA. Langkah ini dianggap penting karena menentukan bahan ajar suatu mata pelajaran harus diawali dengan analisis atau mengurai KD menjadi indikator pencapaian kompetensi. Walaupun demikian rumusan KD mata pelajaran bahasa Jerman juga sulit dipahami oleh guru karena tidak mencantumkan keterampilan kebahasaan (*Sprachkompetenzen*) secara tegas. Ketidak pahaman tersebut berakibat pada ketepatan merumuskan indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi inilah yang menjadi dasar untuk merumuskan indikator soal. Oleh karena itu latihan pengembangan butir soal diawali dengan analisis KD menjadi kompetensi target sesuai keterampilan kebahasaan, kemudian merumuskan IPK dan indikator soal.

Kompetensi dasar digambarkan sebagai kemampuan dan materi pembelajaran minimum yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti (PERMENDIKBUD RI Nomor 37, tahun 2018 sebagai perubahan atas PERMENDIKBUD RI, Nomor 24 tahun 2016) tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Berikut ini adalah contoh salah satu kompetensi dasar (3.2) kelas sepuluh.

3.2 Mendemonstrasikan tindak tutur untuk memberi dan meminta informasi terkait memperkenalkan diri dan orang lain, kegiatan di lingkungan sekolah dalam bentuk teks interaksi transaksional lisan dan tulis pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks.

Merujuk pada pengertian kompetensi dasar di atas, setiap kompetensi dasar mengandung minimal dua unsur yaitu pengetahuan atau keterampilan minimum yang hendak dicapai dan materi pembelajaran. Secara umum pembelajaran bahasa harus terfokus pada keterampilan kebahasaan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis sebagai kompetensi utama (*hauptkompetenzen*) dan didukung oleh unsur kebahasaan seperti kosa kata, struktur kalimat, grammatik, pelafalan (*teilkompetenzen*). Cara mengurainya digambarkan sebagai berikut:

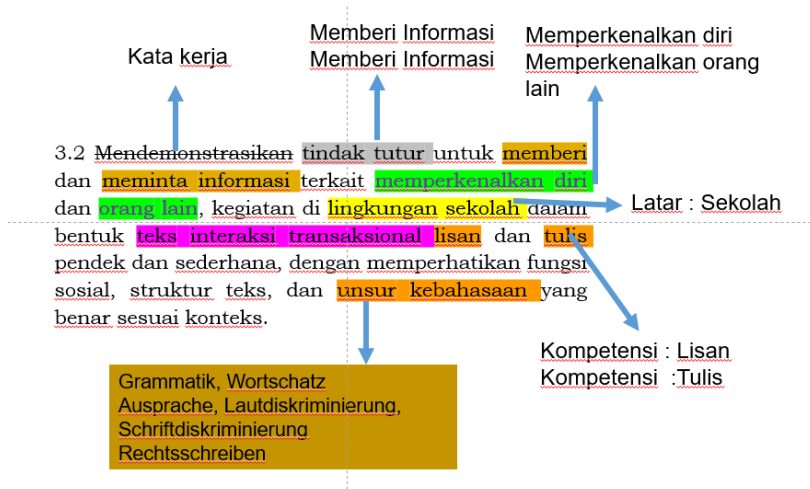


Gambar 1. Uraian Kompetensi Dasar

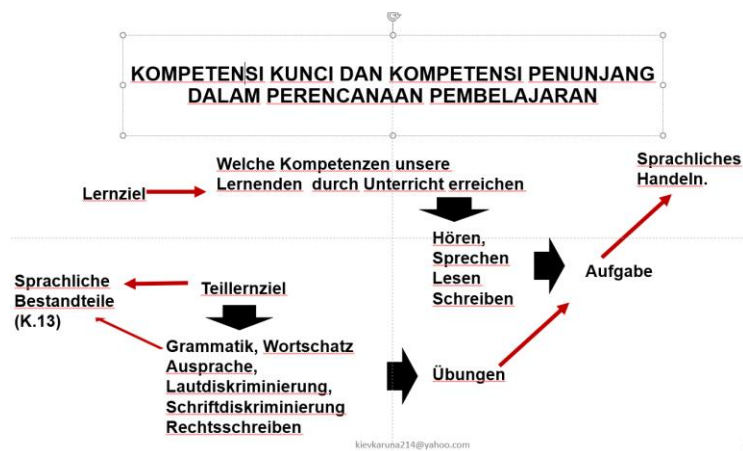
Berdasarkan identifikasi isi dari KD 3.2 di atas, diuraikan kompetensi target sebagai berikut:

- menafsirkan tindak tutur yang terkait dengan meminta dan memberi informasi tentang tindakan/kegiatan waktu senggang pada teks interaksi transaksional lisan sesuai konteks penggunaannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan
- menafsirkan tindak tutur yang terkait dengan meminta dan memberi informasi tentang tindakan/kegiatan waktu senggang pada teks interaksi transaksional lisan sesuai konteks penggunaannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.
- menafsirkan tindak tutur yang terkait dengan meminta dan memberi informasi tentang tindakan/kegiatan waktu senggang pada teks interaksi transaksional tulis sesuai konteks penggunaannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.
- menafsirkan tindak tutur yang terkait dengan meminta dan memberi informasi tentang tindakan/kegiatan waktu senggang pada teks interaksi transaksional tulis sesuai konteks penggunaannya, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.

Uraian diatas memisahkan keempat keterampilan kebahasaan secara jelas melalui kata kunci teks tulis dan teks lisan. Teks tulis merujuk pada keterampilan membaca dan menulis sementara teks lisan merujuk pada keterampilan menyimak dan berbicara, seperti pada gambaran berikut ini.



Gambar 2. Keterampilan Teks Tulis dan Teks Lisan



Gambar 3. Kompetensi Kunci dan Kompetensi Penunjang Dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan contoh di atas peserta diminta memilih kompetensi target membaca kemudian merumuskan IPK. Untuk merumuskan IPK peserta harus memiliki pengetahuan tentang tiga bentuk pemahaman teks yang pemahaman global, pemahaman terfokus dan informasi rinci (Laveau, 1998: 64). Langkah selanjutnya adalah merumuskan indicator soal dengan memperhatikan kedudukan dimensi proses kognitif dalam penyusunan tes berkarakter HOTS berikut ini:

| HOTS IM TEST | | | DIMENSI PROSES KOGNITIF |
|--------------|--------------|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| HOTS | Mengkreasi | Penalaran (Level Kognitif 3) | <ul style="list-style-type: none"> Mengkreasi ide/gagasan sendiri. Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan, dll. |
| | Mengevaluasi | | <ul style="list-style-type: none"> Mengambil keputusan sendiri. Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, dll. |
| | Menganalisis | | <ul style="list-style-type: none"> Menspesifikasi aspek-aspek/elemen. Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji, dll. |
| MOTS | Mengaplikasi | Aplikasi (Level Kognitif 2) | <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan informasi pada domain berbeda Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan, dll. |
| | Memahami | Pengetahuan & Pemahaman (Level Kognitif 1) | <ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan ide/konsep. Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan, dll. |
| LOTS | Mengingat | | <ul style="list-style-type: none"> Mengingat kembali. Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan, menentukan, dll. |

Gambar 4. Dimensi Proses Kognitif dalam Test HOTS

Perumusan indikator soal dilanjutkan dengan perumusan butir soal sebagai langkah presentasi terakhir. Sebelum latihan perumusan soal dilakukan, tim memberikan beberapa contoh perumusan soal melalui analisis kisi-kisi atas permintaan peserta. Contoh tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

CONTOH KISI-KISI PENULISAN SOAL

| No | Kompetensi dasar | IPK | Materi pokok | Indikator Soal | Level | Bentuk Soal | Nomor Soal |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|--------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------|---------------|------------|
| 1 | 3.2 Mendemonstrasikan tindak tutur untuk memberi dan meminta informasi terkait memperkenalkan diri dan orang lain, kegiatan di lingkungan sekolah dalam bentuk teks interaksi transaksional lisan dan tulis pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks. | 3.5.1 menyimpulkan inti teks dengan tepat | Teks | Disajikan sebuah teks peserta didik dapat menyimpulkan inti teks yang dibaca. | L3 | Pilihan Ganda | 1 |

Materi yang tergambar pada KD, IPK dan Materi Pokok sama

Gambar 5. Contoh Kisi-Kisi Penulisan Soal

Contoh soalnya disajikan sebagai berikut:

CONTOH

Brief A

Liebe Frau Dr. Herbst,
 im Juni ist meine Schulzeit zu Ende. Ich möchte dann gerne nach Australien gehen, weil ich mehr und besser Englisch lernen möchte. Aber meine Eltern wollen das nicht. Sie sagen, sie wollen mich nicht unterstützen. Doch ich möchte später Englischlehrerin werden, und was ich jetzt nicht tue, tue ich nie mehr, glaube ich.
 Bitte geben Sie mir einen Rat.

Ihre Sabine Fischer

Sabine ...

- hat ein Problem mit den Eltern, sie kann sich nicht entscheiden, sie braucht Hilfe.
- möchte Englisch in Australien lernen, weil sie englischlehrerin werden möchte.
- wird ihre Schulzeit beenden, deshalb möchte sie eine Sprachreise ins Ausland machen.
- bittet Fr. Dr. Herbst um Rat, weil sie vorhat, nach Australien zu reisen.

Gambar 6. Contoh Soal

Hasil latihan peserta baik analisis KD maupun perumusan butir soal kemudian dianalisis untuk memastikan dua hal yaitu apakah peserta sudah dapat menganalisis KD dan merumuskan butir soal sesuai karakteristik HOTS dan yang kedua terkait dengan rencana tindak lanjut tim dalam bentuk pendampingan lanjutan jika diperlukan.

Beberapa hal yang perlu dicatat dan mendapat perhatian dan pendalaman terkait dengan performa guru bahasa Jerman di Maluku Tengah adalah (a) kemampuan peserta dalam mengurai kompetensi dasar masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya frekuensi keikutsertaan peserta dalam kegiatan-kegiatan pengembangan dan peningkatan kompetensi guru. Selain itu perubahan-perubahan yang terjadi terkait perubahan silabus tidak disosialisasikan dengan baik, (b) peserta memahami prinsip-prinsip penulisan soal tes tetapi mengalami kesulitan dalam merumuskan butir soal dengan baik, karena keterbatasan kompetensi bahasa. Soal-soal buatan guru masih belum berorientasi pada HOTS karena mengalami kesulitan,

misalnya dalam memparaphrase informasi dalam teks. Kesulitan tersebut memaksa guru untuk membuat soal sesuai dengan level kebahasaannya. (c) Soal buatan guru masih ada pada dimensi mengingat (*Remember*) karena hanya menguji kosakata dan grammatik. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan orientasi pembelajaran bahasa yaitu penggunaan bahasa dalam konteks yang tepat: *Handlungsorientierung* dan *Aufgabenorientierung* (Funk, dkk. 2014: 16). Kualitas soal yang mengabaikan prinsip tersebut di atas tidak akan mendorong siswa untuk berpikir kritis tetapi sekedar menghafal dan tidak mampu menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini perlu ditindaklanjuti melalui kegiatan pendampingan bagi guru terutama untuk peningkatan kompetensi kebahasaan guru bahasa Jerman.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap guru-guru bahasa Jerman di Maluku Tengah dibagi menjadi dua bagian yang pertama terkait dengan koordinasi pelaksanaan dan yang kedua terkait dengan isi dan temuan kegiatan.

- a. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik sesuai rencana. Hal ini dimungkinkan karena adanya koordinasi yang baik antara tim pengabdian Prodi Pendidikan Bahasa Jerman dengan pihak mitra (guru bahasa Jerman) setempat.
- b. Hasil evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa 100% peserta merasakan adanya manfaat kegiatan tersebut bagi pengembangan diri mereka. Materi yang diperoleh sesuai dengan ekspektasi mereka dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing.
- c. Para guru bahasa Jerman masih membutuhkan pendampingan untuk peningkatan kapasitas mereka, baik dari sisi pedagogic maupun professional (kebahasaan)

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat program studi pendidikan bahasa Jerman menyampaikan terima kasih kepada kepala SMAN 17 Kecamatan TNS Maluku Tengah atas ijin yang diberikan untuk menggunakan sekolah tersebut sebagai lokasi kegiatan, ibu Dra. W. Serpara yang melakukan koordinasi dengan para guru bahasa Jerman di Maluku Tengah, terima kasih juga kepada guru-guru bahasa Jerman di Maluku Tengah yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP.
- Broockhart M. Susan, (2010). How to Assess Higher Order Thinking Skill in Your Classroom. ASCD: Alexandria, Virginia USA.
- Funk, Herman, dkk. Aufgaben, Übungen und Interaktion (DLL 4). (2014) Klett-Langenscheid: München, Deutschland.
- Kemdikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Kemdikbud. (2019). Buku Pegangan Penilaian Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kemdikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. Jakarta, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, KEMDIKBUD

Karuna, K., Serpara, H., & Nikijuluw, M. M. (2017). Professional Competence of German Language Teachers. In Proceeding International Seminar on Education (Vol. 1) <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/ises/article/viewFile/162/107>

Laveau Inge, (1998). Sach-und Fachtexte im Unterricht Deutsch als Fremdsprache. Goethe Institut: München, Deutschland.

Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl dkk (2001) A axonomy for Learning, Teanhing and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives.

Ruseffendi, (1998). Statistika dasar Untuk Penelitian Pendidikan. Penerbit: IKIP Bandung Press.

Sugiyono, (2010) Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. Penerbit: Alfabeta, Bandung.

Wenno, E., & Karuna, K. (2021). HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILL) DALAM TES BAHASA JERMAN. J-Edu: Journal Erfolgreicher Deutschunterricht, 1(1), 17-23. <https://doi.org/10.30598/J-EDu.1.1.17-23>

PERMENDIKBUD RI Nomor 37, tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah.

DOKUMENTASI



(a)



(b)

Gambar 7. Pemaparan materi



Gambar 8. Tanya jawab dan foto bersama dengan peserta